

## BAB 2

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Informal

Pendidikan informal dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan ,dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri .Jalur pendidikan ini di berikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya,baik melalui keluarga maupun lingkungan nya.Jalur pendidikan ini akan menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan , watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Menurut Pidarta (2009:20) lembaga pendidikan di Indonesia dalam garis besarnya dapat di bagi menjadi tiga bagian yaitu : (1) Lembaga pendidikan jalur formal, yang terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar, lembaga pendidikan menengah, dan lembaga pendidikan tinggi; (2) Lembaga jalur non formal; (3) Pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan Undang –Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Ahmadi dan Uhbiyati (2001:97) menyatakan bahwa pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, masyarakat.

Menurut Joesoef (2004:65-67) pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya. Sasarannya tidak hanya kategori sosial dari kelompok usia dan biasa berlangsung kapan saja dan dimana saja.

Pendidikan informal dapat menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan. Pendidikan dapat ditempuh

melalui proses imitasi, identifikasi, dan sugesti dalam rangka *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Dalam pendidikan informal persyaratan kredensial yang menjadi hak oleh penerima maupun yang diwajibkan dari pemberi pendidikan. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang memiliki ciri tidak terorganisir secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya kredensial, lebih merupakan hasil 14 pengalaman belajar individu mandiri (Rohman, 2009:171 (dalam Teheran, 2019)).

Bentuk nyata dari jenis pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak di kenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah. Contoh lainnya adalah media massa, kampanye dan berbagai bentuk partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas kita menyadari bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan seorang anak. Artinya, orang tua akan selalu terlibat dalam proses pembelajaran seorang anak sepanjang hidupnya.

Rakhmawati (2015) menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orangtua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan

perkembangannya untuk masa berikutnya. Kemudian pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis). Namun, jika orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (alternative care). Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban.

Sehubungan dengan itu Suparlan dan Hajaroh (1994) mengemukakan bahwa Pendidikan keluarga adalah pendidikan informal, yang berarti pelaksanaannya lebih bersifat hubungan interaktif dan pergaulan keluarga-anak melalui komunikasi personal. Oleh karena itu, upaya pengefektifannya yang pokok adalah melalui harmonisasi kehidupan keluarga, pemberian wawasan pendidikan keluarga, pemberian kemampuan mencurahkan kasih sayang, memberikan pesan, dan kemampuan mengatasi konflik orang tua anak.

Lebih lanjut lagi Suparlan dan Hajaroh (1994) menjelaskan bahwa Harmonisasi kehidupan keluarga sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan peranan keluarga dalam mendidik anak. Hal ini di samping karena pada dasarnya keluarga yang akan dijadikan pusat sosialisasi dan inlitasi, sebagai lingkungan yang membentuk psikologis anak menuju kedewasaan dan sebagai contoh teladan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan, juga karena perkembangan zaman yang membawa dampak munculnya banyak problem akan lebih bisa dihadapi dan diselesaikan lebih mudah jika seluruh anggota keluarga telah hidup harmonis. Harmonisasi kehidupan keluarga dengan sendirinya merupakan teladan kehidupan yang bisa diambil hikmah oleh anak, serta keharmonisan keluarga akan lebih banyak memberikan ketenangan dan kesempatan bagi anak sehingga anak lebih memungkinkan mendapat kasih sayang, kebahagiaan lebih banyak, yang kemudian memberi kesempatan baginya untuk menghadapi masalah belajar dan problem kejiwaan yang senantiasa berwujud dalam diri anak. Harmonisasi dalam Islam bahkan merupakan tujuan utama dari ikatan keluarga (Q.S, 30:21). Oleh karena itu, pembentukan keluarga sangat dianjurkan untuk melihat kemampuan '(balah), dan mencari pasangan yang sekuat, memiliki dasar agama atau kepribadian yang mapan. Dengan demikian, Islam meletakkan fondasi yang kuat, yakni dasar keimanan, keislaman dan keikhlasan bagi bangunan keluarga. Dari bangunan ini diharapkan dapat tercapai keharmonisan dan tugas membentuk generasi yang baik di masa mendatang. Menurut Drs. Prajuki, dkk. minimal ada 5 unsur pokok untuk harmonisasi keluarga: ketekunan beragama, memegang nilai akhlaq, pergaulan yang hormat menghormati, qona'ah dan menyadari kesalahan diri sendiri

## **2. Peran Keluarga**

### **a. Pengertian Peran Keluarga**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri

dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Lebih lanjut lagi pengertian Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin (1984) menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin (1987) juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

Sejalan dengan itu, menurut Jailani (2014: 246) mengemukakan bahwa Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.

Lebih lanjut lagi Jailani menjelaskan bagaimana peran vital orang tua dalam mendidik anak, yaitu orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga. Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga (Jailani, 2014 : 246).

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan

strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

Sehubungan dengan itu, Suardi (2016: 173) menjelaskan bahwa optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik tentunya perlu disikapi sungguh-sungguh sejak sekarang dalam artian setiap keluarga berkewajiban membina kemampuan mendidik setiap anak agar bisa tumbuh dan berkembang sebagai sosok pribadi yang peduli pada pengembangan kualitas moral yang pada akhirnya menjadi generasi muda terdidik dan berbudaya di masa depan. Terlebih dengan kemajuan perangkat teknologi, perkembangan anak tak lagi bisa dipisahkan dari dunia di luar rumah yang tentu saja akan selalu mempunyai sisi positif dan negatif, sehingga orangtua tak lagi menjadi pewarna tunggal dalam pengembangan pola sikap dan tingkah laku anak. Ada lingkungan yang lebih luas dan leluasa memasuki kehidupan keluarga dalam menawarkan berbagai bentuk perilaku untuk diamati, dipilih, dan diambil alih anak. Teman sekaligus pesaing orangtua menjadi bertambah.

Proses mendidik erat kaitannya terhadap pola asuh. Rakhmawati (2015) menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak dalam garis besarnya, didefinisikan menjadi tiga macam, antara lain sebagai berikut:

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika

anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

## 2. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain (Syafie, 2002: 24). Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

## 3. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.

Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan pendidikan berbasis moral berupa asih, asah, dan asuh dengan: 1) Mendidik anak dengan curahan rasa kasih sayang dengan senantiasa mendampingi anak dalam rangka menanamkan pengertian tentang hikmah dari peristiwa dan pengalaman hidup sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah, dari buku bacaan, radio, televisi dan lain-lain. Selain itu, melatih pengendalian emosi dengan membimbing anak melalui cerita, nyanyian, puisi, dan permainan. 2) Berupaya secara terus-menerus mengasah kemampuan intelektual anak menuju terbentuknya pendirian yang kokoh, serta terus-menerus memantau segala hal berkaitan dengan anak secara intensif, termasuk melakukan tindakan korektif secara lebih aktif dan proaktif, sehingga jika diperlukan upaya perbaikan dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, berkala dan berkesinambungan. 3) Membiasakan anak untuk melakukan segala perbuatan ke arah nilai kemanfaatan bukan hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi teman-temannya, serta secara bertahap memberikan keteladanan dan menanamkan kebiasaan pada anak untuk menaati prinsip-prinsip ajaran agama, moral dan adat, seperti baik, benar dan lain-lain sehingga sifat-sifat baik itu secara bertahap dapat menjadi driving forces bagi terbentuknya akhlak yang baik dan pada gilirannya anak mampu membuat pertimbangan moral yang bernilai hakiki (Suardi, 2016).

Lebih lanjut lagi Suardi (2016) menjelaskan bahwa Perubahan kondisi dan situasi orangtua dalam menjalankan peran dan fungsinya selaku pendidik anak perlu diikuti dengan upaya menambah pengetahuan, meluaskan wawasan, dan meningkatkan keterampilan. Dengan sikap ini maka orangtua bisa diharapkan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Berpikir positif dan bersikap adaptif adalah sikap yang diharapkan dari para orangtua yang kini tengah mendidik dan mengasuh anak-anak. Tugas



ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu. Bersama, ayah dan ibu menyikapi perubahan jaman dalam kondisi yang lebih menguntungkan bagi anak, sehingga ia mampu menyongsong kehidupan modern dengan keyakinan diri yang kuat, berdasarkan bekal yang diperolehnya dan kepercayaan akan rahmat dan karunia-NYA. Sebagai puncak dari kerangka asih, asah, dan asuh dalam pendidikan keluarga yang mengakar pada tiga potensi kejiwaan yakni rasa, cipta, dan karsa adalah terbentuknya moralitas anak usia dini berupa sikap dasar untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar serta terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.

Peran Ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran Ayah, antara lain: Menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, Memumbuhan untuk anak agar mampu berprestasi, Mengajarkan anak untuk tanggung jawab. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orangtua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing- masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera, (Rakhmawati, 2015).

Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-

anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

**b). Tanggung Jawab Orang tua**

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.<sup>6</sup> Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau

tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep tabula rasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertas yang bentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

Melalui pengasuhan, perawatan dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurnya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu , berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern, sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua diperkuat oleh teori para ahli. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini dikemukakan oleh Jailani (2014) sebagai berikut :

- a. J.H. Pestolozzi (1746 – 1827). Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuhof” di sebuah lahan pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, di mana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah

tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis. Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (child's nature). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara ialah membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari "sense- impression" menuju ide-ide yang abstrak. Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka.

- b. Friedrich Frobel ( 1782 – 1852) Ia lahir di kota Oberweisbach, Jerman pada tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya, J.H. Pestolozzi yang dianggap olehnya sebagai "Bapak" pendidikan dan pembelajaran anak-anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak-anak, Frobel mendirikan "Kindergarten" (taman kanak-kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg, Jerman. Selain ia mendirikan taman kanak-kanak (Kindergarten), juga mendirikan "taman ibu" (Frobel Kweekschool). Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, di antaranya bermainan, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak-anak yang diberikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak- anak tidak bergerak dan lebih

banyak diam, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak-anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak-anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak-anak untuk tumbuh kembang. Konsep pendidikan Frobel ini pula yang mengilhami dirinya untuk menciptakan berbagai macam bentuk permainan, agar diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Permainan- permainan yang digagas Frobel's School dapat dilakukan manakala dengan memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1) Permainan harus menyenangkan anak-anak, 2) Permainan harus memberi kesempatan pada anak- anak untuk berfantasi, 3) Anak-anak harus cakap dan mampu menyelesaikan permainan, 4) Berilah pekerjaan permainan yang juga mengandung kesenian, dan 5) Permainan diharapkan mengandung dan mengarahkan anak-anak ke arah ketertiban. Ketertiban tersebut dimaksudkan oleh Frobel untuk mendidik anak-anak "rasa kesusilaan", dan kelak diharapkan anak memiliki sikap kemasyarakatan dan kemanusiaan.

- c. Maria Montessori (1870-1952) Ia dilahirkan di Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktek kedokterannya pada tahun 1900. Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak (Kinder Psychologie). Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut, Montessori diberi wewenang untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessori, akhirnya ia mendirikan "Casa Dei Bambini" yang berarti "rumah untuk merawat anak-anak". Montessori, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktivitas diri, dan mengarahkan anak pada pembentukan

disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Demi memenuhi kebutuhan pendidikan anak tersebut, ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indra anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna. Bila anak belajar tentang suara (melalui pendengaran), Montessori merancang suatu kumpulan kotak. Semua kotak tersebut sama, tetapi masing-masing kotak berisi bahan yang berbeda-beda, sehingga bila digoyangkan akan mengeluarkan suara yang tidak sama. Selanjutnya Montessori merancang alat belajar untuk meningkatkan fungsi penglihatan, penciuman, pengecap, dan perabaan, dengan cara sangat khas dan prinsip evaluasi diri. Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tentang alam, berkebun dan mengembangkan otot-otot melalui olah raga diharapkan anak-anak akan memiliki pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar dengan berbagai macam pengetahuan. Ia percaya bahwa pada usia sejak dini 02 – 06 tahun adalah masa yang dianggap sangat “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, dan menghitung.

- d. Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (1058 M – 1111 M) Al-Gazali dilahirkan di Kota Tos Khurasan (Persia). Sejak kecil al-Gazali menggemari ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sampai-sampai Imam Al-Juwaini menjuluki dengan sebutan “Bah } r Mugriq” (lautan yang menenggelamkan). Kelebihan lain dari al-Gazali, adalah kemampuan ia terlibat dalam perdebatan (dialog) dengan beberapa ahli pikir, ulama dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu darinya. Kemampuannya dalam berdebat ini telah menghantarkannya untuk diminta oleh penguasa (raja) ketika itu untuk membantu dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak Raja dan para prajuritnya di kota

Baghdad (Irak sekarang), ini terjadi tahun 484 H/1091 M. Keluasan dan kearifan Imam al-Gazali dalam menata kehidupan di dunia ini telah pula menghantarkannya ke jalan kehidupan sufistik. Ini ditandai dengan ajaran-ajarannya yang kemudian menjadi rujukan dan referensi bagi orang-orang yang ingin mendalami hakikat melalui ajaran tasawuf. Buku yang pertama kali disusun untuk mengetahui kehidupannya, beliau susun dalam “al- Munqidz min al-D } alal”. Di dalam buku ini berisi dan memuat gambaran kehidupan, terutama pada masa terjadi perubahan di dalam pandangannya tentang perihal hidup dan nilai-nilai. al-Gazali melukiskan proses internalisasi Iman di dalam jiwa, bagaimana hakikat-hakikat ilahiah dapat tersingkap bagi manusia. Bagaimana manusia dapat mencapai ma’rifat dengan penuh keyakinan tanpa melalui proses berpikir dan berlogika, melainkan dengan jalan ilham dan pelacakan sufi.<sup>17</sup> Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya. Anak usia dini menurut al-Gazali seharusnya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tua serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh dan kembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak yang mulia bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke



seluruh umat manusia. Pemikiran Al-Gazali tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu “Ihya’ ‘Ulum al-Din”. Karangan beliau ini hari ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.

- e. Ki Hajar Dewantara (1889 – 1959) Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Beliau dilahirkan di daerah kauman, Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889 dan wafat pada tanggal 26 April 1959. Di Kota Pendidikan inilah, Ki Hajar Dewantara mengilhami lahirnya Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta, pada tanggal 3 Juli 1922. Berdirinya, Taman Siswa mulai membuka sekolah yang diberi nama “Taman Lare” atau “Taman Anak”. Dalam perkembangan selanjutnya, berdiri pula sekolah rendah dan sekolah lanjutan pertama di Perguruan Nasional Taman Siswa. Untuk kesesuaian dengan sifat- sifat jiwa anak-anak sesuai dengan umurnya, maka setiap jenjang pendidikan diberi nama. “Taman Anak” untuk kelas I sampai dengan kelas III untuk usia anak 7 – 9 tahun. “Taman Muda” untuk anak-anak muda untuk anak kelas IV sampai dengan VI berumur antara 10 – 13 tahun. Kemudian untuk kelas VII dan sekolah lanjutan pertama diperuntukkan bagi anak-anak dewasa diberi nama “Taman Dewasa”. Konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui “Tri Sentra Pendidikan” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “among”, di mana konsep ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) ing ngarso sung tolo, (b) ing madya mangun kasra, (c) tut wuri handayani. Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak

usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan lebih lanjut oleh Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah: 1) Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, 2) Di dalam keluarga itu anak-anak dididik, 3) Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya, 4) Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

- f. Engku Muhammad Syafe'i Engku Muhammad Syafe'i lahir di Kalimantan Barat, tepatnya di daerah Natan, pada tahun 1895 dan ia berdarah Minang. Anak dari Mara Sutan dan Indung Khodijah. Setelah Ki Hajar Dewantara mendirikan perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Di wilayah Sumatera muncul seorang penggagas yang cerdas dan memiliki pemikiran progresif dari kaum terpelajar Sumatera, terutama Sumatera Barat. Dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh selama di Jawa dan didukung latar belakang kehidupan keluarga yang memahami arti penting pendidikan dan perjuangan, maka di tangan Muhammad Syafe'i tahun 1926 lahirlah Indonesisch Nederlansche School (INS) Kayu Tanam, tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1926. Kehadiran INS Kayu Tanam, di bumi Sumatera sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan harapan baru di kalangan masyarakat pribumi. Sesuai

dengan cita- citanya, sekolah berfungsi mengasah kecerdasan dan akal budi murid, bukan membentuk manusia lain dari dirinya sendiri. Tujuan pendidikan dari INS Kayu Tanam adalah melahirkan manusia yang kreatif, inovatif, intelektual, berakhlak mulia, mandiri, cerdas dan beretos kerja. Hampir sebagian besar konsep belajarnya, menyesuaikan tradisi masyarakat Minangkabau, yang kuat akan nilai-nilai agama dalam memegang akidah Islam. Engku Muhammad Syafe'i sangat meyakini melalui kekuatan sendi keagamaan (Islam), pendidikan akan melahirkan anak- anak dan generasi yang berakhlak mulia sebagaimana konsep dari tujuan pendidikannya.

Anak merupakan tumpuan dan harapan di masa depan, maka orang tua senantiasa memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya serta mengubah prilaku anak-anaknya. Semua orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak dan ingin melihat anaknya berhasil, oleh karena itu, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya dimasa depan. Untuk itu memberikan gadget pada anak harus sesuai dosis. Maksud dari dosis disini adalah memberikan ponsel pada anak yang sesuai dengan kebutuhan anak saat itu. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman manfaat gadget tidak bisa dihilangkan, tetapi jangan sampai berlebihan. Sehingga, peranan orangtua dalam memberikan gadget pada anak sesuai keperluannya, sehingga orangtua dapat mengarahkan anak untuk menggunakan gadget sebagai edukasi contoh mewarnai, puzzle dan lain-lain.

Dalam esensinya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi, karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri, maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar. Dasar disiplin diri untuk memiliki dan dikembangkan oleh anak. Bermanfaat atau tidaknya gadget bagi anak tergantung bagaimana orang tua mengenalkan dan mengawasi anak saat bermain gadget. Agar mendapatkan manfaat dari penggunaan gadget orang tua harus memahami

konten yang terdapat di dalamnya. Oleh sebab itu harus ada pendampingan dari orang tua agar tidak melenceng dari apa yang diajarkan, (Sunita dan Mayasari 2018).

### **3. Pendampingan**

#### **a) Pengertian Pendampingan Anak**

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan upaya bantuan yang dilakukan pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah anak dalam rangka mendukung optimalisasi perkembangan anak (Saputri 2017, hlm. 10). Pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar (Prasetyo, 2018, hlm. 9).

Memaknai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam belajar anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh keluarga, khususnya orang tua dalam menemani, memberikan fasilitas belajar, memenuhi segala kebutuhan anak, memberikan bantuan kepada anak, ketika ia menghadapi kesulitan dalam belajar, dan memberikan pengawasan ketika anak sedang belajar, dan memberikan motivasi kepada anak agar senantiasa semangat dalam belajar.

Menurut Hwie (dalam Prasetyo, 2018, hlm. 23) ada beberapa aspek yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu :

#### **1) Menyediakan fasilitas belajar**

Fasilitas yang dimaksud adalah tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Fasilitas belajar ini dapat membenatu memudahkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa tidak mendapatkan hambatan dalam belajar.

#### **2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah**

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah karena dengan mengawasi kegiatan belajar anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak mereka sudah belajar dengan baik ataupun belum. Melalui pengawasan orang tua anak dapat belajar dengan teratur, apabila mendapatkan pekerjaan rumah (PR) dapat langsung mengerjakannya tanpa menunda.

3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, apakah anak sudah menggunakan waktu belajarnya dengan baik atau belum. Orang tua dapat membantu anak menyusun jadwal belajar.

4) Mengawasi kesulitan dalam mengatasi kesulitan dalam belajar

Untuk membantu dalam proses pendidikan, orang tua ikut serta dalam proses belajar, termasuk mengetahui cara yang digunakan untuk membantu anak dalam belajar. Semakin banyak pengetahuan orang tua, maka akan semakin banyak materi yang diberikan kepada anak-anaknya. Bertambahnya pengetahuan orang tua juga akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap pertanyaannya.

5) Menolong kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar

Orang tua perlu mengenal atau mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, karena dengan mengetahui kesulitan tersebut, orang tua mampu membantu menyelesaikannya. Apabila orang tua tidak mengenali kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar, maka proses belajar anak akan terhambat.

Hadirnya teknologi digital dalam bentuk tablet telah membuat anak-anak, bahkan balita akrab dengan media yang merupakan pengembangan dari gabungan komputer dan handphone ini. Era digital memudahkan siapa saja mengakses informasi secara mudah, kapan saja dan di mana saja. Hal ini berlaku bagi siapa saja, termasuk juga anak-anak. Anak-anak era generasi digital menjadi sangat cepat beradaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi. Karenanya orangtua

menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Karakter tidak bisa diajarkan dengan pendekatan teori untuk anak-anak, tetapi harus diajarkan dengan perilaku dan contoh perbuatan. Bagaimana mungkin orang tua mengajarkan anak untuk tidak kecanduan gadget jika orang tua sendiri malah lebih sering memperhatikan gadgetnya daripada menghabiskan quality time bersama keluarga. Bagaimanapun peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini, (Alia dan Irwansyah, 2018).

Lebih lanjut lagi, Alia dan Irwansyah (2018) menjelaskan bahwa Pola asuh orang tua kepada anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini. Keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya. Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Bukan untuk membentuk sang anak agar bebas dari pengaruh negatif, karena itu terasa begitu naif, karena orang tua pun menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital, sang anak seratus persen dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Jadi, yang sangat realistis adalah mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauhi pengaruh negatif yang menghampirinya. Hampir semua anak telah mengerti penggunaan gadget, orang tua seakan memberikan peluang untuk menjerumuskan anak dengan memfasilitasi gadget beserta kemudahan akses. Orang tua tentu harus bertanggung jawab. Bila anak tidak diawasi dan didampingi, kemudian melakukan hal yang tidak diinginkan, misalnya mengakses situs-situs porno, yang akan merusak otak anak. Anak usia dini adalah peniru ulung dengan kepolosannya sangat mudah anak untuk diarahkan kepada hal yang negatif. Sewajarnya orang tua melakukan pendampingan ekstra karena usia dini adalah usia meniru, maka orang tua adalah 'model percontohan' bagi anaknya. Semakin sering anak melihat orang tuanya asyik bersama gadget, maka semakin

besar pula ketertarikan mereka terhadap gadget. Oleh karena itu, keluarga menjadi ujung tombak dalam perkembangan sosio-emosinya.

Perlunya pendampingan orang tua diperkuat oleh Fahrurrozi dan Sutrisno (2018) bahwa Peran orangtua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkan anak-anak agar dapat mempergunakan teknologi secara bijak dan tepat sehingga anak mendapatkan manfaat yang positif. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dan guru adalah mengetahui konten yang diakses anak, membuat kesepakatan penggunaan internet, menggunakan internet untuk belajar, dan menggunakan software untuk menangkal situs berkonten negatif. Anak-anak harus diberitahu mengenai konten yang baik dan buruk dan diarahkan untuk melaporkan apabila menemukan konten-konten negatif. Dengan begitu, maka anak akan dapat memilih sendiri konten-konten yang baik. Gawai merupakan salah satu media yang mudah digunakan oleh anak khususnya anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua harus memberikan batasan kepada siswa dalam hal intensitas dan pemanfaatan gadget bagi siswa (Rozalia, 2017). Siswa sekolah dasar belum mampu untuk memilah- milah konten yang disediakan oleh penyedia layanan. Dengan demikian, perlu adanya pendampingan orang tua.

#### **b) Bentuk Pendampingan Anak**

Peran orang tua dalam keluarga dalam mendampingi anaknya yaitu sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin pekerjaan dan pemberian contoh (Shochib, 2010, hlm. 42). Shochib menjelaskan lebih lanjut, bahwa antara anak dan orang tua agar tercipta hubungan hubungan yang baik diperlukan adanya komunikasi yang efektif, diantaranya:

- 1) Kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anaknya akan membuatnya mengerti dan menyadari apa yang dirasakan dan dimaui orang tua sehingga mudah diikuti.

- 2) Kemampuan orang tua mendengarkan anak secara reflektif akan membantu dirinya membaca, memahami dan menyadari apa yang diperbuat sehingga mereka sadar untuk mengubah perbuatan salahnya dan atau sadar untuk mengoptimalkan perilaku benarnya.
- 3) Kemampuan orang tua menerima perasaan anak berarti telah mampu memahami dunia anak.
- 4) Kemampuan orang tua melakukan komunikasi yang disertai humor, terutama manakala anak sedang dilanda kegelisahan akan mampu mengembalikan anak pada kondisi normal dan siap menerima pesan-pesan nilai moral bagi orang tua.

**c) Fungsi Pendampingan Anak**

Menurut Ramli (dalam Sukartono 2008, hlm. 5) berpendapat bahwa terdapat 3 fungsi pendampingan, yaitu:

1) Fungsi Pencegahan

Pada fungsi ini orang tua berupaya semaksimal mungkin mengkondisikan sedemikian rupa lingkungan belajar anak untuk mencegah segala kemungkinan hambatan, tantangan dalam pencapaian perkembangan anak.

2) Fungsi Pengatasan

Yang dimaksud fungsi pengatasan disini, adalah upaya orang tua dalam membantu anak mengatasi segala kesulitan, hambatan, dan tantangan perkembangan anak, sekaligus mengidentifikasi berbagai penyebab dan alternatif pemecahannya.

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan ialah segala daya upaya orang tua untuk membantu dan menstimuli berbagai aspek perkembangan anak untuk siap melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Sejalan dengan itu, Fahrurrozi dan Sutrisno (2018) mengemukakan bahwa Gawai memiliki dampak positif dan negatif yang perlu diketahui oleh orang tua. Oleh karena itu, pendampingan orang tua sangat penting untuk mewujudkan peran orang tua dalam upaya menjaga



anak agar tidak memperoleh dampak negatif. Dampak bagi siswa yaitu menjadi lebih maju dalam mengikuti perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tentunya mengubah pola hidup masyarakat. Banyak hal yang dapat dilakukan secara online.

**d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendampingan Anak**

Menurut Whaley & Wong (dalam Saputri, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendampingan anak dalam keluarga, yaitu:

1) Usia orang tua

Usia 18 tahun sampai 35 tahun dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua, karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak.

2) Pengalaman menjadi orang tua

Pengalaman sebelumnya dalam membesarkan anak berpengaruh terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara selanjutnya.

3) Hubungan perkawinan

Kondisi perkawinan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara selanjutnya.

4) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan anak.

**e) Resep Efektif/Prinsip Pendampingan dan Membimbing Anak**

Menurut Novarina dan Triton (dalam Sukartono 2008, hlm. 6-7) mengemukakan bahwa resep efektif pendampingan dan membimbing anak sebagai berikut:

- 1) Kenalilah si kecil, apakah dia pemalu atau periang? Kemudian perlakukan si kecil sesuai dengan karakternya, jangan paksa si kecil untuk menjadi karakter lainnya.
- 2) Jangan cuek saat anak berlaku manis dan baik. Beri pujian terhadap semua hal yang dia lakukan.

- 3) Anak harus dilibatkan dalam kegiatan dan keputusan keluarga.  
Misalnya menentukan liburan bersama
- 4) Memanfaatkan kesempatan untuk mendekati diri dengan anak, misalnya waktu menonton TV bersama, gunakan untuk menanamkan nilai pada anak.
- 5) Sediakan waktu khusus untuk berdua saja dengan anak. Misalnya dengan mengantar atau menjemput ke sekolah.
- 6) Disiplin harus ditegakkan orang tua dalam hal ini juga harus memastikan disiplin versi orang tua sama dengan disiplin versi pengasuh anak.
- 7) Jadilah contoh yang baik bagi anak sebab anak adalah peniru ulung dan menjadikan orang tua sebagai polanya.
- 8) Ungkapkan kasih sayang orang tua dengan belaian. Pelukan dan ciuman punya arti penting bagi mereka.
- 9) Perhatikan komunikasi dengan anak. Jangan lupa kontak mata punya pengaruh penting untuk urusan ini jangan sampai kita memberitahukan sesuatu dengan berteriak atau mengomel.
- 10) Di depan anak jangan sampai kita menyelesaikan masalah saat kita marah. Tetap jaga prinsipnya jadilah contoh bagi anak.

Selanjutnya Beuce (dalam Sukartono 2008, hlm. 7) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip pendampingan yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Masa usia dini merupakan bagian dari masa kehidupan, bukan semata-mata persiapan bagi kehidupan masa dewasa;
- 2) Keseluruhan aspek anak sangat penting;
- 3) Belajar tidak terpisah-pisah karena segala sesuatu saling berkaitan;
- 4) Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri anak penting;
- 5) Disiplin diri sangat penting dalam kehidupan anak;
- 6) Terdapat masa-masa yang sangat mudah bagi anak untuk belajar masa peka;

- 7) Pendidikan anak dimulai dari apa yang dapat dilakukan, bukan dari apa yang tidak dapat dilakukan;
- 8) Terdapat suatu kehidupan batin dalam diri anak yang muncul saat tersedia kondisi yang mendukung;
- 9) Orang-orang, baik dewasa maupun anak-anak yang berinteraksi dengan anak memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak;
- 10) Pendidikan anak merupakan interaksi antara anak tersebut dengan lingkungannya, khususnya pengetahuan dan orang lain di sekitarnya.

#### **4. Pengguna Gawai**

Pengguna gawai maksudnya adalah orang yang menggunakan gawai atau handphone/ smartphone/ *gawai* ada yang sangat tergantung kepada gawai, dan ada juga yang tidak terlalu bergantung kepada gawai. Namun di era globalisasi dan teknologi yang sangat berkembang pesat ini sangat mustahil jika orang harus berjauhan dengan gawai terutama orang-orang yang tinggal di perkotaan. Gawai sudah menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi.

Hal itu sejalan dengan Chusna (2017) yang mengemukakan bahwa sering kita temui orang tua membelikan *gadget* yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang memiliki karir diluar rumah *gadget* digunakan untuk memantau aktifitas dan berkomunikasi dengan anak yang ada dirumah. Sedangkan ibu yang berada dirumah membelikan *gadget* bertujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar tidak mengganggu aktifitas ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Awalnya tujuan mereka berhasil, untuk komunikasi dan sebagai pengalih perhatian. Namun lama-kelamaan anak akan bosan dan lebih aktif untuk mencoba fitur serta aplikasi lain yang lebih menarik. Dimulai dari sini, anak akan lebih terfokus pada *gadget* dan mulai meninggalakan dunia bermain mereka. Anak akan lebih individual dan tak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih

emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain *game*.

Pengguna gawai bukan hanya orang dewasa atau anak- anak usia sekolah tapi juga sudah terjadi kepada balita, dimana balita harus mendapat bimbingan yang intensif akan penggunaan gawai bahkan harus di jauhi dari gawai sangat miris beberapa orang tua malah memberikan gawai kepada anak- anak balita dengan alasan supaya anak tidak rewel. Orang tua tidak tahu bahaya yang mengancam anak balita mereka ketika menggunakan gawai terutama tanpa pendampingan, pengarahan juga pengaturan waktu yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat berdampak negatif pada kehidupan anak tersebut dikemudian hari.

Selain itu, bahaya dari penggunaan gawai dijelaskan oleh Sunita dan Mayasari (2018) bahwa dampak negatif penggunaan gawai mengakibatkan penurunan kemampuan bersosialisasi, dimana anak yang banyak menghabiskan waktu dengan gadget akan tidak peduli dengan lingkungannya, yang lebih parah lagi ada yang sampai tidak tahu dan paham cara etika dalam bersosialisasi yang sikap egois mereka lebih menonjol. Saat ini, dengan mudahnya akses internet dampak lain adalah pornografi anak. Dimana anak-anak bisa melihat sesuatu yang belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi mereka sehingga mereka bisa saja mengakses yang berbau pornografi. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi jiwa anak. Selain itu, penurunan konsentrasi anak pada saat belajar dan analisa masalah, karena mereka lebih senang berimajinasi dengan tokoh permainan yang mereka mainkan dan akan menyebabkan memicu gangguan tidur bagi anak, mata kering karena tegangnya syaraf mata terlalu lama, nyeri punggung, masalah pendengaran karena pemasangan earphone terlalu lama, memicu obesitas karena kurangnya gerak anak, tidak stabilnya emosi anak dan gangguan psikosomatis pada anak.

Gadget memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, demikian pula terhadap anak-anak. Dari segi psikologis, masa kanak-kanak adalah masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui apa yang belum

diketuinya. Jika masa kanak-kanak sudah mencandu dan terkena dampak negatif oleh gadget, maka perkembangan anakpun akan terhambat, karena pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya. Selain itu, tanpa disadari anak sering menerapkan “What You See is What You Get”. Penerapan ini memiliki makna apa yang dilihat oleh anak adalah sebuah pelajaran, apa bila tanpa bimbingan yang terarah dan terpadu dari orang tua dan keluarga, perkembangan anak akan mengarah pada sisi negatif. Oleh karena itu, orang tua dituntut lebih kreatif dalam mendidik anak, menyediakan sarana bermain, belajar dan media lainnya yang lebih sehat dan sesuai dengan masa tumbuh kembang anak mereka, terutama di masa emas anak usia dini, sebab peran orang tua sangat penting dalam perkembangan. Teknologi terhadap anak, orang tua harus cermat dan membimbing anak dalam penggunaan gadget, karena fasilitas yang disediakan oleh gadget tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Sedangkah usai dini merupakan tahap perkembangan dari kecerdasan motorik, kecerdasan berfikir, kecerdasan emosional, bahasa serta komunikasi ini menunjukkan bahwa anak usia dini adalah aset masa depan suatu bangsa yang harus diperhatikan dalam setiap tahap masa perkembangan, (Sunita dan Mayasari, 2018).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang peran orang tua dalam pendampingan anak pengguna gawai telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

- 1. Maulita Indriyani (2018)** Persepsi orangtua terhadap penggunaan gawai pada anak usia 5-6 tahun, Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai gawai ini sudah cukup baik, dari segi pengetahuan mengenai gawai dan dampak positif dan negatif gawai. Pengetahuan yang dimiliki orang tua lebih memiliki persepsi bahwa penggunaan gawai ini lebih kearah negatif daripada dampak positifnya.

**2. Yuli Irmayanti (2018)** Peran orangtua dalam mendampingi penggunaan gawai pada anak usia prasekolah, Surakarta. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung turut terlibat secara langsung dan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, menghafal nama-nama warna dan benda, menghafal bacaan Alqur'an, serta menghafal lagu. Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih kepada membebaskan anaknya dalam bermain gawai sehingga kegiatan anak cenderung tanpa batasan waktu dan membuka konten-konten negatif. Dalam hal ini peneliti juga menemukan bahwa perilaku pendampingan ayah maupun ibu yang selalu memberikan gawai untuk menenangkan anak saat tantrum, justru membuat anak menjadi semakin tantrum saat tidak diberikan gawai.

**3. Tesa Alia (2018)** Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. Hasil penelitian yang melaporkan bahwa cara pendampingan orang tua terhadap anak dan trik menggunakan gawai :

Trik pertama adalah belajar tetapkan batas. Kalau terlalu berlebihan, sesuatu yang baik pun bisa merusak. Orang tua perlu tetapkan batas waktu saat menggunakan teknologi untuk bekerja ataupun menikmati hiburan, dan jangan melanggarnya. Orang tua juga dapat membatasi aktivitas berinternet anak di rumah dengan menyimpan password dan memblokir konten yang berisi pornografi atau mengaktifkan program kids mode atau parental control di smartphone nya. Trik kedua dengan selalu berusaha mendampingi anak saat menggunakan gawai. Beri penjelasan tentang apa yang sedang dipelajari. Ketika anak tertarik pada hal atau konten yang menurut orang tua kurang sesuai, beritahu mereka mengapa ini baik atau mengapa yang lainnya tidak baik. Trik ketiga adalah orang tua disarankan menerapkan gerakan 1821, yaitu melakukan puasa gawai dan televisi hanya 3 jam mulai dari jam 18.00 sampai dengan 21.00, menghabiskan waktu bersama anak dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa raga selama 3 jam saja. Bisa bermain

bersama, menemani belajar, mengobrol, aktivitas apapun yang dapat mengembalikan hak-hak anak yang telah dirampas karena gawai.

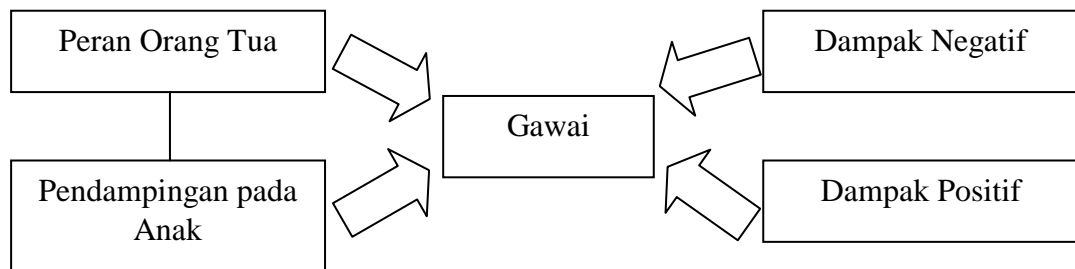
**4. Dwiedha Mahera (2018)** Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan lima orang tua tunggal dan dua tokoh masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dimana dalam teori ini menjelaskan bagaimana batasan-batasan dan kewajiban masyarakat dalam berperan sebagai anggota masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam perang orang tua tunggal berbeda dengan orang tua utuh, dimana dalam perannya mereka berbagi waktu dengan pekerjaan dan mengurus keluarga, tetapi dalam mengurus anak mereka cenderung dibantu oleh keluarga terdekat mereka dalam pengawasan si anak. Anak mereka yang tidak sesuai yang diinginkan dalam penggunaan gawai, maka para orang tua tunggal akan menasehati, mengontrol, dan mengatur waktu pada anak mereka. Mengatur waktu dalam penggunaannya sangat efisien dimana anak diajarkan untuk bertanggung jawab dan disiplin waktu.

**5. Indian Sunita, Eva Mayasari (2018)** Gawai memiliki berbagai fitur dan aplikasi menarik, bervariasi, interaktif dan fleksibel sehingga menambah daya tarik bagi setiap orang, baik dari kalangan lansia, muda, remaja bahkan anak-anak. Gawai memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia jika digunakan dengan baik dan tepat, tetapi gawai juga memberikan dampak negatif khususnya bagi anak jika digunakan tanpa pengawasan orangtua. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengawasan orangtua terhadap dampak penggunaan gawai pada anak. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan membagikan kuisioner kepada orang tua yang berisi pertanyaan tentang pengawasan dan dampak penggunaan gawai pada anak. Hasil uji statistik diketahui ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap dampak pengguna gawai. Pada penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan dampak penggunaan gadget pada anak.

Penelitian di atas membuktikan bahwa gawai atau handphone sangat berpengaruh besar pada keseharian juga masa depan anak, diperlukan pendampingan juga pengarahan dari pihak terkait dengan anak tersebut yang paling utama adalah orang tua

### C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka hal utama dalam penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang peran orang tua dalam pendampingan anak pada anak pengguna gawai di SPS POS PAUD Nurul Huda pada kelompok B usia 3- 4 tahun.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

(sumber : Peneliti, 2019)

Adapun usaha pendampingan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak pengguna gawai diantaranya sebagai berikut :

#### 1). Menciptakan Aturan

Disini peran orang tua sangat penting sekali, dimana mereka dituntut untuk membuat atau menciptakan aturan supaya anak dapat dimanage dalam penggunaan gawai. Orang tua berusaha membuat kesepakatan dengan anak supaya kesepakatan tersebut diketahui dan disetujui bersama.

Bagaimana cara membuat aturan dengan anak-anak?, biasanya anak-anak akan mendengar apa yang orang tua katakan, tapi ada pula anak yang tetap melakukan apa yang mereka inginkan tanpa menghiraukan kalau orang tua tidak menyukainya, mereka hanya memikirkan apa yang



mereka sukai. Disinilah kita berusaha sebagai orang tua, bagaimana caranya agar anak melakukan apa yang kita inginkan, karena untuk kebaikannya.

Misalkan kita menciptakan aturan untuk anak agar tidak membawa gawai ke sekolah, untuk anak seusia TK mungkin kita bisa memberikan penjelasan atau pengertian kepada anak untuk tidak membawa gawai ke sekolah karena guru akan mengambil gawai tersebut, kemudian dengan sedikit reward atau hadiah jika berhasil ke sekolah tanpa gawai, mereka akan lupa tentang gawai ketika bertemu teman-temannya atau bertemu gurunya, apalagi kalau di sekolah sudah melakukan kegiatan-kegiatan menarik.

## 2) Dorong Mereka Untuk Melakukan Kegiatan Lain

Orang tua juga harus kreatif dalam mencari kegiatan lain yang dapat mengalihkan anak dari gawai, seperti kegiatan mewarnai, menggambar, membuat kreativitas dan kegiatan lain yang menarik sehingga anak teralihkan perhatiannya.

Terkadang kita sebagai orang tua merasa bosan kalau kita melakukan hal yang sama setiap hari, begitupun anak-anak. Hal yang harus kita lakukan adalah memberikan anak dorongan atau membujuk mereka untuk mau melakukan hal lain supaya bisa melupakan gawai untuk beberapa waktu

Kegiatan itu dapat berupa permainan atau membuat kreativitas. Ketertarikan anak-anak akan berbeda sekali, kadang ada yang lebih menyukai membuat kreativitas atau lebih menyukai permainan, Contoh membuat kreativitas yaitu dengan kita menyiapkan bahan dan alat, ajak anak kita agar mau membantu kita membuat sesuatu, libatkan anak dalam setiap prosesnya, setelah selesai kita boleh memberikannya kesempatan untuk membuatnya sendiri, itu akan sangat menyenangkan bagi anak dan dapat mengalihkan perhatian untuk beberapa waktu dari gawai.

## 3). Mengajak Anak Untuk Bermain Di Luar

Jika ada waktu senggang, usahakan orang tua mengajak anak bermain di luar, sehingga anak dapat bergerak, selain baik untuk kesehatan tubuhnya baik juga untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Kita boleh meminta teman-temannya untuk mengajak bermain di luar seperti bermain sepak bola, bermain basket, bermain permainan tradisional seperti ucing sumput, boy-boyan dan permainan tradisional lainnya.

Jika perlu anak-anak bermain air , karena mereka sangat suka sekali jika bermain dengan air, walaupun ada juga beberapa anak yang tidak suka bermain dengan air. Usahakan kita melakukan kegiatan yang sangat menarik yang dapat membuat anak merasa senang melakukannya. Kita sebagai orang tua juga bisa ikut dalam permainan ini.

#### 4). Mendampingi Anak Dalam Menggunakan Gawai

Ketika anak diberikan gawai, orang tua tidak meninggalkannya sendiri dalam jangka waktu yang lama, usahakan juga untuk mendampingi mereka, apa yang mereka lihat apa yang mereka sukai kita sebagai orang tua harus mengetahuinya. Sehingga kita dapat mengetahui jika ada pengaruh baik atau buruk untuk perilakunya.

Mendampinginya bukan berarti kita hanya memperhatikan mereka terus menerus tanpa berkomunikasi, tapi kita bergabung dengan apa yang sedang dia lihat, memberikan komentar dan bertanya, disini dapat membangun kelekatan antara ibu dan anak. Anak akan merasa bahagia karena ibunya dapat mengerti dan ikut dalam kegiatan yang dia lakukan, kesukaan yang dia kerjakan, aplikasi atau tontonan yang dia sukai, dia akan merasa ada teman dan akan terbuka jika ada hal yang tidak baik.

#### 5). Ibu Dan Anak Memahami Apa yang Boleh Dilihat dan Apa yang Tidak Boleh Dilihat Dari Gawai

Anak harus tahu apa yang tidak boleh dilihat dan apa yang boleh dilihat dari gawai, Orang tua harus menjelaskan secara detail hal baik atau buruk jika melihat hal yang tidak boleh dilihat dari gawai.

Di zaman moderna dan bebas ini banyak hal yang tidak kita ketahui, ada beberapa sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab, dan ingin menghancurkan moral anak. Ada yang menyelipkan tontonan kekerasan atau tontonan dewasa pada tontonan film kartun di aplikasi yang sangat mudah diakses, contohnya Youtube.

Penting sekali untuk memberikan pengertian jika ada hal yang tidak baik untuk tidak menontonnya, cukup menonton yang layak ditonton, atau orang tua, khusus mengunduh acara kesukaan apa yang sangat membuat anak merasa senang, jadi mereka tidak mengunduh acara yang lain, atau bisa juga mematikan data untuk mengakses internet.

Internet banyak sekali manfaat untuk kita semua, namun tak sedikit juga dampak negatif yang dapat disebabkan oleh pengaksesan internet secara bebas. Banyak tontonan negative yang dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak.

#### 6. Ibu Dan Anak Sepakat Akan Waktu Penggunaan Gawai

Seperti halnya dalam membuat kesepakatan di atas, orang tua juga harus mempunyai kesepakatan untuk berapa lama anak dapat menggunakan gawai. Dengan belajar disiplin, anak juga belajar untuk menepati janji, misalkan kesepakatan yang dapat dibuat dengan anak yaitu anak boleh memegang gawai jika sudah mengerjakan PR, jika sudah mengaji, jika pada akhir pekan saja. Anak belajar untuk menepati janji dengan tidak melakukan hal yang sudah disepakati, orang tua boleh memberikan hukuman ketika mereka tidak menepati kesepakatan atau perjanjian dengan cara misalkan tidak boleh memegang gawai akhir minggu ini. Hukuman diusahakan tidak berbentuk hukuman fisik, hanya sekedar mengingatkan bahwa jika tidak melakukan kesepakatan mereka akan mendapatkan hal yang tidak baik pula.

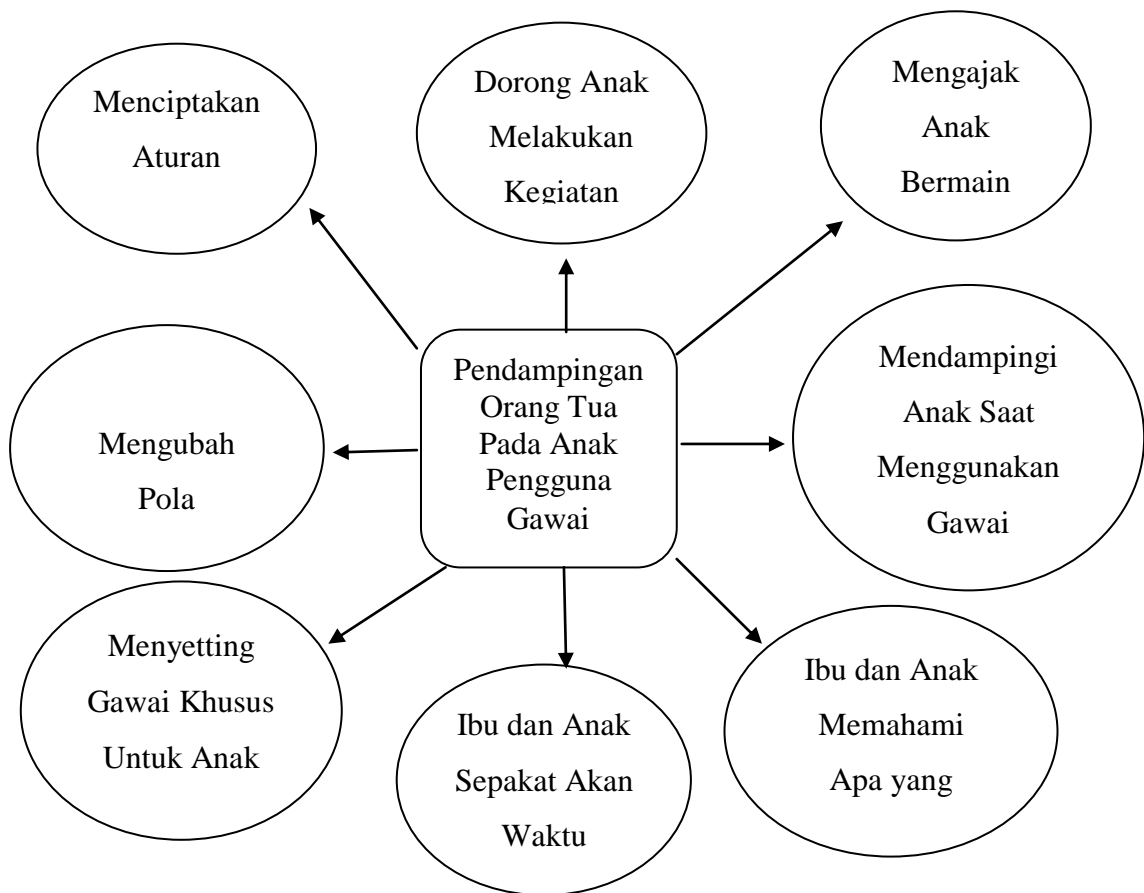
#### 7. Menyetting Gawai Khusus Untuk Anak, Agar Anak Tidak Masuk Ke Situs Yang Tidak Cocok Untuk Dilihat

Banyak sekali situs yang sangat berbahaya jika anak-anak melihatnya, maka dari itu sebelum diberikan kepada anak, orang tua wajib menyetting gawai sesuai dengan kebutuhan anak.

## 8. Mengubah Pola Kebiasaan Mereka

Mengubah pola kebiasaan anak dalam penggunaan gawai juga sangat berpengaruh, misalkan ketika bangun tidur ajaklah anak untuk berolahraga pagi, kemudian sore harinya ajak lagi jalan-jalan. Atau misalkan ketika siang hari bermain bersama teman, sehingga anak tidak terus di rumah menggunakan gawai

Berikut ini bagan indikator dalam usaha pendampingan orang tua terhadap anak pengguna gawai :



**Gambar 2.2 : Pendampingan Orang Tua Pada Anak Pengguna Gawai**

(sumber: di adaptasi dari skripsi Fawaz Teheran, dalam “Peran orang tua dalam pendampingan anak ketika menonton televisi”)